

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Theory of Planned Behavior*

Theory of planned behavior (TPB) yang dikemukakan (Ajzen, 1985). TPB didefinisikan sebagai suatu teori yang menjelaskan tentang faktor-faktor individu saat berperilaku. Teori ini menjelaskan bawasannya jauh sebelum seorang manusia berperilaku, ada faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya niat (*intention*) dan kemudian menjadi perilaku (*behavior*) dikemukakan oleh Ajzen (1991) dalam Urumsah dkk (2016).

Pada dasarnya teori TPB ini merupakan fungsi dari tiga dasar determinan. Pertama, terkait hubungannya dengan sikap dasar seseorang yang disebut dengan *attitude toward the behavior* (sikap seseorang terhadap suatu perilaku). Misalnya sikap seorang terhadap institusi, terhadap suatu objek atau terhadap orang lain. Dalam hal ini, sikap seorang auditor terhadap lingkungan dimana dia bekerja (kantor), terhadap atasannya atau terhadap penjelasan dari kliennya, dan tentunya terhadap pemberian opini atas laporan keuangan.

Fungsi dasar determinan yang kedua, menggambarkan pengaruh sosial yang disebut norma subjektif (*subjective norm*). Persepsi seseorang terhadap perilaku yang bersifat normatif (sesuai dengan norma yang dapat

diterima orang lain) akan membentuk suatu norma subyektif dalam diri seseorang. Ketiga, yang berkaitan dengan isu kontrol yang disebut dengan *perceived behavioral control* (persepsi mengenai kontrol perilaku). Faktor ini berkaitan dengan pengalaman masa lalu dan persepsi seseorang mengenai seberapa sulit untuk melakukan suatu perilaku tertentu.

Teori TPB ini digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi auditor dalam melakukan prosedur pengauditan sampai pada memberikan opini atas laporan keuangan. Dengan adanya karakteristik individu yang dimiliki seorang auditor, auditor dapat menentukan hal-hal atau sikap yang pantas untuk dilakukan, sesuai dengan norma dan aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungan tempat ia bekerja. Selain itu karakteristik individu auditor juga mampu mengontrol atau mengendalikan sikapnya karena pada dasarnya sikap adalah kepercayaan positif atau negatif untuk menampilkan suatu perilaku tertentu, sehingga intensi untuk berperilaku ditentukan dari sikap.

Diantara faktor yang memengaruhi pembentukan sikap, karakteristik setiap individu ini penting dan akan berpengaruh pada prosedur audit yang dijalani auditor sehingga opini yang diberikan akan tepat dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya serta auditor mampu menjelaskan hasil audit yang lebih luas. Oleh karena itu pemilihan landasan teori ini dapat menjelaskan variabel dalam penelitian ini yaitu independensi, keahlian,

kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap pertimbangan pemberian opini auditor.

2. Opini auditor

Opini auditor adalah opini yang diberikan oleh seorang auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan suatu entitas yang diperiksa atau diaudit. Pemberian opini auditor merupakan hal yang sangat penting karena opini auditor merupakan laporan terakhir atas audit yang dilakukan. Ketepatan pemberian opini juga berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan.

Sebagaimana yang telah diatur di dalam Undang-Undang No.15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara, BPK RI memberikan empat jenis opini, yaitu:

a. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Adalah pendapat yang menyatakan bahwa laporan keuangan pemerintah daerah yang diperiksa menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material, Laporan Realisasi APBD, Laporan Arus Kas, Neraca dan Catatan Atas Laporan Keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Jika laporan keuangan diberikan opini jenis ini, artinya auditor meyakini berdasarkan bukti-bukti audit yang dikumpulkan, pemerintah daerah tersebut dianggap telah menyelenggarakan prinsip akuntansi yang berlaku umum dengan baik, dan walaupun ada kesalahan,

kesalahannya dianggap tidak material dan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan.

b. Pendapat Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Adalah pendapat yang menyatakan bahwa laporan keuangan pemerintah daerah yang diperiksa menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material, Laporan Realisasi APBD, Laporan Arus Kas, Neraca dan Catatan Atas Laporan Keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan.

c. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Adalah pendapat yang menyatakan bahwa laporan keuangan pemerintah daerah yang diperiksa tidak menyajikan secara wajar Laporan Realisasi APBD, Laporan Arus Kas, Neraca dan Catatan Atas Laporan Keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Jika laporan keuangan mendapatkan opini jenis ini, berarti auditor meyakini laporan keuangan pemerintah daerah diragukan kebenarannya, sehingga bisa menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

d. Pernyataan Menolak Memberikan Pendapat (*Disclaimer Opinion*)

Adalah pendapat yang menyatakan bahwa Auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan, jika bukti

pemeriksaan/audit tidak cukup untuk membuat kesimpulan. Opini ini bisa diterbitkan jika auditor menganggap ada ruang lingkup audit yang dibatasi oleh pemerintah daerah yang diaudit, misalnya karena auditor tidak bisa memperoleh bukti-bukti yang dibutuhkan untuk bisa menyimpulkan dan menyatakan laporan sudah disajikan dengan wajar.

3. Independensi

Independensi merupakan salah satu komponen etika yang harus dijaga oleh akuntan publik. Independen merupakan tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (Sukrisno, 2009). Hal itu berarti bahwa auditor akan bersikap netral terhadap entitas, dan oleh karena itu akan bersikap objektif. Publik dapat mempercayai fungsi audit karena auditor bersikap tidak memihak serta mengakui adanya kewajiban untuk bersikap adil (Boynton *et al.*, 2003).

Independensi berarti bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Auditor yang independen adalah auditor yang tidak terpengaruh dan tidak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan yang berasal dari luar diri auditor dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpainya dalam audit dan secara obyektif memberikan pendapat yang jujur dan berdasarkan fakta yang seperti adanya. Ada dua kata kunci dalam pengertian independensi (Mulyadi dan Kanaka 1998), yaitu:

- a. Obyektivitas adalah unsur karakter yang menunjukkan kemampuan seseorang yang menyatakan kenyataan sebagaimana adanya, terlepas dari kepentingan pribadi dan kepentingan orang lain
- b. Integritas adalah unsur karakter yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk mewujudkan apa yang telah disanggupinya dan diyakini kebenarannya ke dalam kenyataan

Standar audit professional mengharuskan auditor untuk menjaga sikap independensinya. Hal ini sangat penting untuk mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap independensi seorang auditor. Kepercayaan masyarakat akan terganggu oleh bukti bahwa independensi telah berkurang.

4. Keahlian

Dalam melakukan audit atau pemeriksaan untuk sampai pada suatu pernyataan pemberian pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang yang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing. Pencapaian suatu keahlian dapat dimulai dengan pendidikan formalnya, yang harus diperluas dengan pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit. Untuk memenuhi persyaratan sebagai seorang yang profesional, auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup. Pelatihan ini harus secara memadai mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum (SA Seksi 210).

Menurut Tan dan Libby (1997), keahlian audit dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan, yaitu : keahlian teknis dan keahlian non teknis. Keahlian teknis adalah kemampuan mendasar seorang auditor berupa pengetahuan prosedural dan kemampuan klerikal lainnya dalam lingkup akuntansi dan auditing secara umum. Sedangkan keahlian non teknis merupakan kemampuan dari dalam diri seseorang auditor yang banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor personal dan pengalaman.

Menurut Jaafar dan Sumiyati (2005), pengertian keahlian audit meliputi keahlian mengenai pemeriksaan maupun penguasaan masalah yang diperiksanya ataupun pengetahuan yang dapat menunjang tugas pemeriksaan. Keahlian tersebut mencakup: merencanakan pemeriksaan, menyusun Program Kerja Pemeriksaan (PKP), melaksanakan Program Kerja Pemeriksaan, menyusun Kertas Kerja Pemeriksaan (KKP), menyusun Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP), mendistribusikan Laporan Hasil Pemeriksaan dan memonitor Tindak Lanjut Hasil Pemeriksaan (TLHP).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No. Per/05/M.Pan/03/2008 tanggal 31 Maret 2008 menyatakan Auditor/pemeriksa harus mempunyai pengetahuan, ketrampilan, dan kompetensi lainnya yang diperlukan untuk melaksanakan tanggung jawabnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Murtanto (1998)

dalam Tamtomo (2008), komponen keahlian auditor di Indonesia terdiri dari :

- a. Komponen pengetahuan, yang merupakan komponen penting dalam suatu keahlian. Komponen ini meliputi pengetahuan terhadap fakta-fakta, prosedur-prosedur dan pengalaman.
- b. Ciri-ciri psikologi, seperti kemampuan berkomunikasi, kreativitas, kemampuan bekerjasama dengan orang lain.

5. Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan dalam arti umum adalah suatu kemampuan umum yang membedakan kualitas orang yang satu dengan orang yang lain, kecerdasan intelektual lazim disebut dengan inteligensi. Inteligensi adalah kemampuan kognitif yang dimiliki organisme untuk menyesuaikan diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks dan selalu berubah serta dipengaruhi oleh faktor genetik (Galton, dalam Fabiola, 2005). Raven memberikan pengertian yang lain. Ia mendefinisikan inteligensi sebagai kapasitas umum individu yang nampak dalam kemampuan individu untuk menghadapi tuntutan kehidupan secara rasional (dalam Fabiola,2005).

Istilah inteligensi digunakan dengan pengertian yang luas dan bervariasi, tidak hanya oleh masyarakat umum tetapi juga oleh anggota-anggota berbagai disiplin ilmu (Anastasi, 1997). Anastasi (1997) mengatakan bahwa inteligensi bukanlah kemampuan tunggal dan seragam tetapi merupakan komposit dari berbagai fungsi. Istilah ini umumnya

digunakan untuk mencakup gabungan kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk bertahan dan maju dalam budaya tertentu (Fabiola, 2005) . sedangkan indikator kecerdasan intelektual yang dikemukakan oleh Stenberg dalam Arie, 2009 yaitu:

- a. Kemampuan memecahkan masalah yaitu mampu menunjukkan pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi, mengambil keputusan tepat, menyelesaikan masalah secara optimal, menunjukkan fikiran jernih.
- b. Intelegensi verbal yaitu kosa kata baik, membaca dengan penuh pemahaman, ingin tahu secara intelektual, menunjukkan keingintahuan.
- c. Intelegensi praktis yaitu situasi, tahu cara mencapai tujuan, sadar terhadap dunia sekeliling, menunjukkan minat terhadap dunia luar.

IQ adalah ekspresi dari tingkat kemampuan individu pada saat tertentu, dalam hubungan dengan norma usia yang ada (Anastasi, 1997). Eysenck 1981 dalam Fabiola 2005 menyebutkan bahwa ada berbagai macam pengukuran inteligensi dan setiap tes IQ yang digunakan akan disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan dari penggunaan tes IQ tersebut.

6. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional Goleman (2000) mendefenisikan kecerdasan emosional sebagai berikut: “Kecerdasan emosional adalah kemampuan

mengenalinya perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain”.

Purba, 1999 (dalam Fabiola, 2005) berpendapat bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan di bidang emosi yaitu kesanggupan menghadapi frustrasi, kemampuan mengendalikan emosi, semangat optimisme, dan kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain atau empati. Hal tersebut seperti yang dikemukakan Patton 1998 (dalam Fabiola 2005) bahwa penggunaan emosi yang efektif akan dapat mencapai tujuan dalam membangun hubungan yang produktif dan meraih keberhasilan kerja.

Secara konseptual, kerangka kerja kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman (2001) meliputi dimensi-dimensi sebagai berikut:

a. Kesadaran Diri (*Self Awareness*)

Self Awareness adalah kemampuan untuk mengetahui apa yang dirasakan dalam dirinya dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri sendiri dan kepercayaan diri yang kuat.

b. Pengaturan Diri (*Self Management*)

Self Management adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan menangani emosinya sendiri sedemikian rupa

sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, memiliki kepekaan pada kata hati, serta sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

c. Motivasi Diri (*Self Motivation*)

Self Motivation merupakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun diri menuju sasaran, membantu pengambilan inisiatif serta bertindak sangat efektif, dan mampu untuk bertahan dan bangkit dari kegagalan dan frustrasi.

d. Empati (*Empathy*)

Empathy merupakan kemampuan merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif orang lain dan menumbuhkan hubungan saling percaya, serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe hubungan.

e. Keterampilan Sosial (*Relationship Management*)

Relationship Management adalah kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan sosial dengan orang lain, mampu membaca situasi dan jaringan sosial secara cermat, berinteraksi dengan lancar, menggunakan ketrampilan ini untuk mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, serta bekerja sama dalam tim.

7. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain. Eckersley memberikan pengertian yang lain mengenai kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual didefinisikan sebagai perasaan intuisi yang dalam terhadap keterhubungan dengan dunia luas didalam hidup manusia (Eckersley 2000, dalam Fabiola 2005). Konsep mengenai kecerdasan spiritual dalam hubungannya dengan dunia kerja, menurut Ashmos dan Duchon 2000 (dalam Fabiola 2005) memiliki tiga komponen yaitu kecerdasan spiritual sebagai nilai kehidupan dari dalam diri, sebagai kerja yang memiliki arti dalam komunitas.

Istilah kecerdasan spiritual mulai muncul karena banyak orang yang memperdebatkan tentang IQ dan EQ yang dipandang hanya menyumbang sebagian dari penentu kesuksesan seseorang dalam kehidupan. Faktor lain yang juga ikut berperan adalah kecerdasan spiritual yang lebih menekankan pada makna hidup dan bukan hanya terbatas pada penekanan agama saja (Hoffman, 2002 dalam Fabiola, 2005).

Indikasi dari SQ yang telah berkembang dengan baik mencakup:

- a. Kemampuan untuk bersikap fleksibel
- b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi

- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- g. Kecenderungan untuk berpandangan holistik
- h. Kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana” dan berupaya untuk mencari jawaban-jawaban mendasar
- i. Memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi (Zohar dan Marshall, 2002).

Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain (Zohar & Marshall, 2002). Wujud dari kecerdasan spiritual ini adalah sikap moral yang dipandang luhur oleh pelaku (Ummah dkk, 2003).

B. Turunan Hipotesis

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan penelitian terdahulu serta dasar-dasar teoritis maka penelitian ini merumuskan hipotesis.

1. Pengaruh independensi terhadap pertimbangan pemberian opini auditor

Theory of planned behavior (TPB) relevan dengan pembahasan independensi berpengaruh terhadap pemberian opini auditor. Teori tersebut menjelaskan bahwa jauh sebelum seorang manusia berperilaku,

ada faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya niat (*intention*) dan kemudian menjadi perilaku (*behavior*). Independensi merupakan faktor internal yang berasal dari dalam diri individu.

Independensi wajib untuk dimiliki oleh seorang auditor karena seorang auditor tidak boleh memihak kepada siapapun saat melaksanakan tugasnya yaitu melakukan pemeriksaan pada laporan keuangan. Auditor yang memiliki karakter independen akan lebih tepat dalam pemberian opini auditor dari auditor-auditor yang tidak independen.

Independensi menurut Swari dan Ramantha (2013) memiliki pengaruh positif terhadap pertimbangan pemberian opini auditor. Hasil tersebut juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Halim dan Abdul (2016) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif dengan opini auditor. Tetapi bertolak belakang dengan hasil penelitian Hellena (2015) menunjukkan bahwa independensi auditor tidak memiliki pengaruh secara langsung pada pemberian opini audit, dikarenakan opini yang dihasilkan tidak hanya didasari oleh sikap mental auditor. Tetapi komponen yang paling penting adalah kepatuhan laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan atau instansi sudah mengikuti prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, dan standar akuntansi keuangan yang ada.

Berdasarkan penjelasan diatas dan ketidakkonsistenan penelitian terdahulu maka hipotesis yang dibuat sebagai berikut:

H₁: Independensi berpengaruh positif terhadap pertimbangan pemberian opini auditor

2. Pengaruh keahlian terhadap pertimbangan pemberian opini auditor

Sesuai dengan landasan teori yang telah dipaparkan pada telaah pustaka, *Theory Planned of Behavior* mampu menjelaskan bagaimana keahlian audit dapat mempengaruhi skeptisisme profesional auditor. Teori ini mengasumsikan bahwa manusia biasanya akan berperilaku pantas dengan dasar tiga fungsi dasar determinan, yaitu : (1) *attitude toward the behavior*, (2) *subjective norm*, (3) *perceived behavior control*. Fungsi dasar determinan *attitude toward behavior* dan *subjective norm* mampu menjelaskan sikap dari diri seseorang, sesuai dengan lingkungan dan norma-norma yang diyakini orang-orang di sekitarnya. Orang lain akan menilai seseorang yang berkeahlian tinggi pasti akan berperilaku baik, oleh karena itu setiap individu dengan keahlian tertentu biasanya akan bersikap sesuai dengan bagaimana persepsi orang lain terhadap dirinya. Keahlian audit mencakup seluruh pengetahuan auditor akan dunia audit itu sendiri, tolak ukurnya adalah tingkat sertifikasi pendidikan dan jenjang pendidikan sarjana formal (Gusti dan Ali, 2008).

Keahlian yang dimiliki seorang auditor dalam melakukan tugasnya saat mengaudit laporan keuangan menunjukkan tingkat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh seorang auditor. Semakin sering auditor mengikuti pelatihan ataupun seminar dan memiliki banyak sertifikat,

diharapkan auditor akan semakin andal dalam melaksanakan tugas-tugasnya serta semakin tepat dalam pemberian opini auditor.

Menurut Januarti dan Pratiwi (2013) keahlian berpengaruh positif terhadap pemberian opini auditor. Hasil penelitian Atmojo (2012) juga menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keahlian audit dengan pemberian opini auditor. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin banyak keahlian yang dimiliki oleh auditor, maka dalam pemeriksaan dan pemberian opini oleh auditor semakin handal dan akurat.

Namun penelitian yang dilakukan oleh Surfeliya et al. (2014) menyatakan bahwa keahlian audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan Gusti & Ali (2008) yang menyatakan bahwa keahlian audit mempunyai hubungan yang tidak signifikan dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik serta penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2012), Sabrina & Januarti (2012) yang menyatakan bahwa keahlian audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini dengan alasan semakin tinggi jenjang pendidikan formal yang dimiliki oleh seorang auditor dan semakin banyaknya sertifikasi pendidikan yang dimiliki tidak mempengaruhi ketepatan pemberian opini.

Berdasarkan penjelasan diatas dan ketidakkonsistenan penelitian terdahulu maka hipotesis yang dibuat sebagai berikut:

H₂: Keahlian berpengaruh positif terhadap pertimbangan pemberian opini auditor

3. Pengaruh kecerdasan intelektual terhadap pertimbangan pemberian opini auditor

Theory Planned of Behavior mampu menjelaskan bagaimana kecerdasan intelektual dapat mempengaruhi pertimbangan pemberian opini auditor. Fungsi dasar determinan *attitude toward behavior* dan *subjective norm* mampu menjelaskan sikap dari diri seseorang, sesuai dengan lingkungan dan norma-norma yang diyakini orang-orang di sekitarnya. Orang lain akan menilai seseorang yang mempunyai kecerdasan intelektual tinggi pasti akan berperilaku baik.

Seorang auditor yang tidak memiliki kecerdasan intelektual tidak akan mampu untuk mengaplikasikan dan memahami pengetahuan yang ia dapatkan baik dalam bidang akuntansi ataupun auditing dalam melakukan tugasnya. Sehingga auditor tersebut tidak dapat melaksanakan audit atau pemeriksaan dengan baik dan tepat, dimana hasil dari audit atau pemeriksaan tersebut akan dijadikan tolak ukur auditor untuk pemberian opini auditor.

Menurut beberapa penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Hellena (2015), Swari dan Ramantha (2013) dan Sukmawati, dll (2014)

menyatakan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap pertimbangan pemberian opini oleh auditor. Sedangkan menurut Sufnawan (2009) Kecerdasan intelektual secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₃: Kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap pertimbangan pemberian opini auditor

4. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap pertimbangan pemberian opini auditor

Sebagai seorang auditor kecerdasan emosional sangat diperlukan guna membantu seorang auditor dalam melakukan audit atau pemeriksaan untuk mendeteksi kecurangan dan kebenaran atas laporan keuangan yang diberikan oleh kliennya. Kebenaran atas laporan keuangan yang diberikan oleh klien akan mempengaruhi hasil dan pertimbangan dalam pemberian opini auditor. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hellena (2015) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap pertimbangan pemberian opini oleh auditor. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Swari dan Ramantha (2013) menghasilkan kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap pertimbangan dalam pemberian opini oleh auditor.

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2014) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap kepuasan kerja dan kinerja karyawan. Hasil dari penelitian yang dilakukan Hidayati (2014) adanya keakraban para peneliti dengan target organisasi dan percakapan dengan karyawan selama pengumpulan data menunjukkan bahwa kebutuhan tingkat yang lebih rendah tidak terpuaskan dan kebutuhan lebih tinggi tidak terlihat. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diusulkan adalah sebagai berikut:

H₄: Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap pertimbangan pemberian opini auditor

5. Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pertimbangan pemberian opini auditor

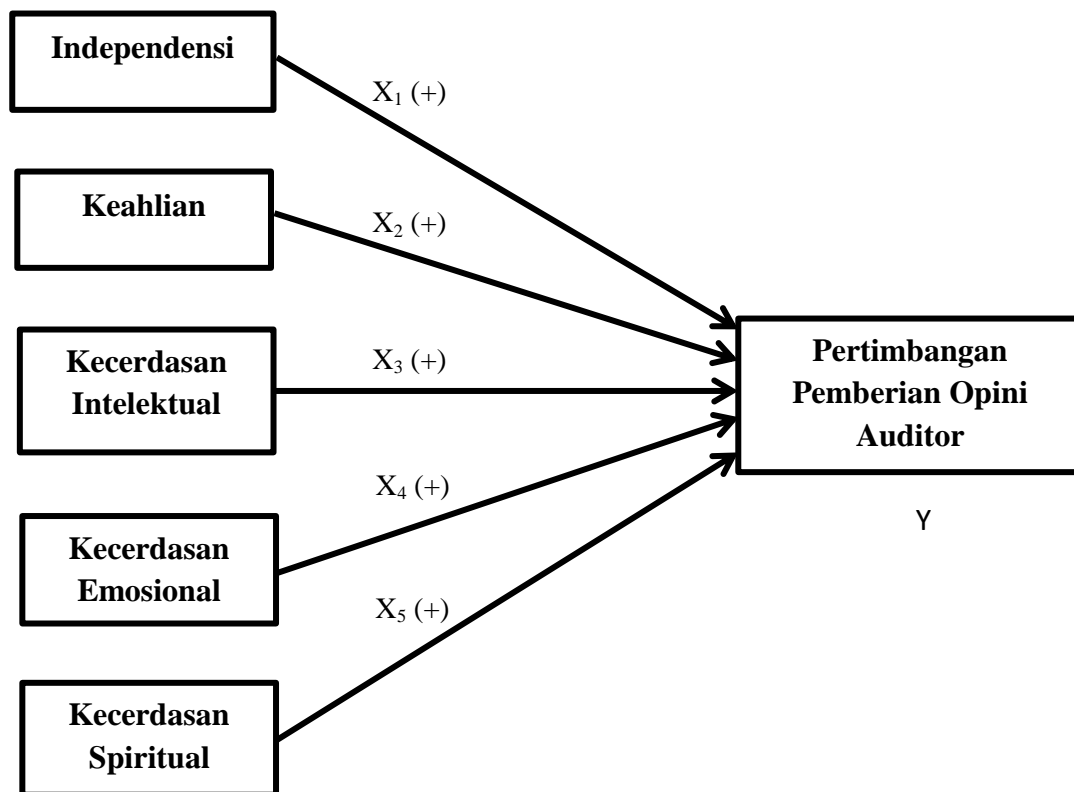
Seorang auditor yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi maka akan memiliki perilaku etis yang tinggi juga. Apabila seorang auditor memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi maka tindakan manipulasi dan skandal pada pemberian opini audit yang dilakukan oleh seorang auditor tidak akan terjadi. Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hellena (2015) menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap pertimbangan pemberian opini oleh auditor, begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Swari dan Ramantha (2013) menghasilkan kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap

pertimbangan dalam pemberian opini oleh auditor. Penelitian kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap pemberian opini auditor juga dikemukakan oleh Sukmawati et al (2014). Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan oleh setiap auditor dalam memberikan opini auditornya disetiap pekerjaan yang dilakukan auditor. Semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi pula ketepatan opini auditor. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₅: Kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap pertimbangan pemberian opini auditor

C. Model Penelitian

Berdasarkan penelitian terdahulu dan telaah pustaka, maka penelitian ini menjelaskan pertimbangan pemberian opini auditor yang dipengaruhi oleh independensi, keahlian, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Untuk membantu pemahaman penelitian ini, dibutuhkan adanya sebuah kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
Model Penelitian